



## **Strategi Pemerintah Kampung dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan ekowisata mangrove Kampung Teluk Dore Kecamatan Makbon Kabupaten Sorong**

The village government's strategy in improving the community's economy through the development of mangrove ecotourism Teluk Dore Village, Makbon Sub-District, Sorong Regency

**Salmawati<sup>1</sup>, Awal Fikri<sup>2</sup>, Masni Banggu<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Sorong

Email Correspondence : [ganhysalma027@gmail.com](mailto:ganhysalma027@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims at identifying the efforts and obstacles of the village government in promoting mangrove ecotourism in Teluk Dore village. This research uses a descriptive qualitative approach. The findings shows that the efforts of the village government in promoting mangrove ecotourism are carried out by extending market-share through promotion in social media and the establishment of gazebos for meeting places, performing tourist attractions, improving accessibilities, improving ecotourism services, and empowering the organizers. Its main obstacles are the lack of funding sources and inadequate ecotourism facilities and security patrols. Although sub-district and district government support the efforts of Teluk Dore village government, the lack of cooperation with other parties contributes to the problems in developing mangrove ecotourism Teluk Dore at higher level.*

**Keywords :** *Village Administration, Welfare, Mangrove Ecotourism*

### **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia menganut asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan gotong royong dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Asas desentralisasi adalah otonomi seluas-luasnya dalam arti daerah diberikan kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan segala kegiatan pemerintahan kecuali pemerintah. Daerah memiliki kewenangan untuk merumuskan kebijakan daerah dalam rangka pelayanan, peningkatan partisipasi, prakarsa, dan pemberdayaan kota yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan Otonomi Daerah UU 23

Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang secara jelas memberikan otonomi luas kepada pemerintah daerah untuk mengurus dan mengendalikan berbagai kepentingan dan kepentingan masyarakat lokal di daerah. ia memperoleh lebih banyak kekuatan dan pada saat yang sama lebih bertanggung jawab untuk mempercepat tingkat pembangunan daerah. Pelaksanaan fungsi pemerintahan adalah melayani masyarakat dari berbagai kegiatannya dan untuk itu pemerintah membentuk pemerintahan dan birokrasi dari tingkat yang paling tinggi sampai yang paling rendah. masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pejabat atau pegawai negeri.

Aturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2015, Pasal 108 menyatakan: Pengelolaan barang milik daerah adalah serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pembelian, penggunaan, penggunaan, pengamanan, pemeliharaan, likuidasi, pengalihan, pengelolaan, pelaporan, penilaian, pengawasan, penatausahaan, pengelolaan, manajemen properti, manajemen properti komunitas dan pengembangan lebih lanjut. dan menguasai kekayaan milik desanya. Prioritas pemerintah kota sebagai pemegang kewenangan untuk mengelola barang milik pemerintah kota. Maka menjalankan kekuasaan sebagaimana dimaksud ayat (1), kepala Barrio dapat mendelegasikan sebagian kekuasaannya kepada perlengkapan Barrio. Selain itu, Pasal 110 menyatakan: Pengelolaan barang milik Barrio ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan. dari komunitas Barrio. dan meningkatkan pendapatan pemerintah berdasarkan perintah menteri. Salah satu upaya pemanfaatan sumber daya lokal yang lebih baik adalah promosi pariwisata dengan konsep ekowisata.

Dalam konteks ini, pariwisata merupakan bagian penting dari upaya melestarikan, memperkuat ekonomi lokal dan mempromosikan rasa hormat yang lebih besar terhadap perbedaan budaya atau budaya. Ini mencakup perbedaan antara konsep ekowisata dan model pariwisata konvensional yang ada di masa lalu. Pengertian dan konsep ekowisata dapat dimaknai sebagai cara untuk menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat komunitas local, menambah pengetahuan tentang alam secara sederhana. Konsep ekowisata menggabungkan wisata alam dengan visi dan misi untuk melindungi dan melestarikan alam. Hal ini dilakukan untuk keuntungan finansial yang dapat diperoleh dari biaya. Perjalanan wisata juga digunakan untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Di sisi lain, konsep ekowisata juga berfokus pada pelestarian budaya lokal dan tidak melanggar hak asasi manusia dan pergerakan demografis. Pergeseran konsep pariwisata dunia ke model ekowisata disebabkan oleh kejenuhan wisatawan mengunjungi objek wisata buatan. Oleh karena itu, kesempatan ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menarik wisatawan asing untuk merasakan hal-hal yang berbasis alam dan budaya penduduk setempat.

Novelty dalam penelitian ini yakni untuk mengkaji lebih jauh dampak permasalahan ekonomi pada masyarakat pedesaan yang difokuskan pada pengembangan ekowisata mangrove. Berikut merupakan uraian singkat

kelemahan dari Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Akses Jalan menuju ekowisata mangrove kurang bagus karena masih berupa jalan yang berlumpur.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung seperti parkir kendaraan, musollah dan tempat sampah sehingga bertambahnya sampah di sekitar mangrove, dan kurangnya restoran atau kantin di sekitar tempat wisata.
- c. Sungai tidak digunakan di tempat wisata yang seharusnya digunakan untuk memancing berbayar dan kurangnya penjelasan mengenai biaya masuk dan biaya parkir. Dari permasalahan di atas yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian yaitu Strategi Pemerintah Kampung Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove Kampung Teluk Dore Distrik Makbon Kabupaten Sorong.

Ekowisata adalah suatu bentuk ekowisata dengan kegiatan mengamati, mengamati, mempelajari, menghargai alam, fauna, flora, social, budaya, etnis lokal dan wisatawan yang terlibat dalam mempromosikan perlindungan lingkungan. lingkungan alam penduduk setempat (Yeti, 2017). Ekowisata dalam teori dan praktik tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak basis sumber dayanya itulah lingkungan dan budaya. Kritik ini memunculkan banyak istilah baru antara lain wisata alternatif, wisata bertanggung jawab, wisata masyarakat dan ekowisata (Irawan, 2018) Alasan umum penggunaan istilah ini adalah dapat menggambarkan pariwisata yang mencakup pariwisata kecil/mass, ketaatan pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan penguatan hubungan antar negara. Madu ekowisata dan pembangunan berkelanjutan telah ditemukan memiliki Tujuh prinsip ekowisata:

1. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*involves travel to natural destinations*), Tempatnya jauh ada penduduk atau tidak adapenduduk, dan biasanya tempat tersebut dilindungi.
2. Dampak negatif yang diminimalisir.
3. Membangun kesadaran lingkungan elemen penting dari ekowisata adalah pendidikan bagi wisatawan dan masyarakat yang mendukung fasilitas tersebut. Di masa lalu, semua pihak yang terlibat dalam wisata alam harus menerima informasi tentang karakteristik objek dan kode etik untuk meminimalkan konsekuensi negative.
4. Memberikan keuntungan finansial langsung untuk kegiatan pemeliharaan (memberikan keuntungan finansial langsung dan memberikan kinerja perawatan).
5. Memberikan manfaat finansial dan

pemberdayaan kepada masyarakat lokal. Masyarakat merasa memiliki kawasan lindung, mempedulikan mereka dan memiliki manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan ekowisata di kawasan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

6. Menghormati budaya lokal (respect for local culture). Selain lebih ramah lingkungan, ekowisata juga tidak merusak, tidak mengganggu, tidak mencemari dan memanfaatkan budaya lokal yang memang menjadi salah satu “inti” kawasan ekowisata yang sedang berkembang.

7. Mendukung dan ikut Aksi atau hak asasi manusia dan demokrasi

*The International Ecotourism Society* (2011) mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke tempat-tempat alami dengan tujuan untuk melindungi lingkungan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Mangrove digunakan untuk tumbuhan masyarakat yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama daerah pantai yang dilindungi, laguna, muara), yang tergenang dan tidak tergenang, dan masyarakat yang tumbuh garam Kusmana *et.al* (dalam Setiawan H., 2017). Ekowisata mangrove oleh karena itu sebagai suatu bentuk perjalanan ke daerah-daerah yang tidak terkena mangrove, dengan tujuan untuk melindungi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Advance berfokus pada peningkatan kualitas, keseimbangan dan peningkatan produk dan layanan secara bertahap dan memberikan bobot lebih pada proses atau cara melakukan sesuatu yang maju, sempurna, dan bermanfaat. Pertumbuhan adalah proses evaluasi diri dan perencanaan perubahan berdasarkan nilai tertentu. Selain itu, pengembangan pariwisata bertujuan untuk memberikan manfaat bagi wisatawan dan masyarakat kampung itu sendiri. Seiring berkembangnya pariwisata, diharapkan dapat meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dibawanya ke daerah tersebut. Artinya mendukung pariwisata dengan menyediakan infrastruktur, wisatawan dan penduduk setempat dapat saling menguntungkan. Pembangunan harus memperhatikan berbagai aspek seperti: aspek budaya, sejarah dan ekonomi dari tujuan wisata (Joandani, 2017). Pengembangan pariwisata terutama dilakukan dalam rangka meningkatkan pendapatan dan mengurangi masalah pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) pembangunan ekonomi, (2) melestarikan kepribadian negara dan melestarikan fungsi dan kualitas lingkungan, (3) mengembangkan rasa cinta. untuk negara. (Mahifa, 2018).

Memfasilitasi pengembangan pariwisata ketika ada kegiatan pariwisata sebelumnya. Untuk meningkatkan potensi pariwisata, setiap upaya harus dilakukan untuk merencanakan pengembangan pariwisata yang lebih baik dari sebelumnya. Tiga prinsip dasar pembangunan berkelanjutan menurut McIntyre (2013:10) pertama keberlanjutan ekologi berarti pembangunan

yang selaras dengan proses ekologi, biologi, dan keanekaragaman sumber daya ekologi yang ada. Kedua keberlanjutan sosial budaya, artinya pembangunan yang dilaksanakan berdampak baik bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ketiga keberlanjutan ekonomi untuk memastikan bahwa pembangunan efisien secara ekonomi dan sumber daya yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan masa depan. Sementara itu dilain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri.

Untuk menciptakan daya tarik wisata perlu didukung beberapa strategi, antara lain yaitu perencanaan, peralatan infrastruktur, presentasi atraksi wisata atau promosi, sumber daya manusia dan kerjasama. Menurut Noer (2011) aspek perencanaan pengembangan wisata alam meliputi sistem perencanaan wilayah, penataan ruang, standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektor, pembiayaan dan sistem informasi wisata alam. Lebih lanjut, Mondy dan Premeaux (2018) menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan apa yang perlu dicapai dan bagaimana hal itu akan benar-benar terjadi. Salah satu fungsi manajemen yang paling penting adalah perencanaan, karena dari fungsi ini disiapkan fungsi-fungsi lain, perencanaan adalah rencana untuk mencapai tujuan, yang meliputi alokasi sumber daya, yang meliputi alokasi sumber daya yang diperlukan, jadwal, termasuk tugas dan tugas yang perlu diselesaikan dengan pencapaian ini.

Selanjutnya Suwantoro (2007, 22) mengatakan bahwa fasilitas pariwisata adalah kelengkapan destinasi wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan untuk menikmati wisatanya. Selanjutnya menurut Yoeti (2018), fasilitas pariwisata dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pertama superstruktur Manusia dimana bisnis yang kehidupan dan keberadaannya sangat bergantung pada lalu lintas wisatawan dan pelancong lainnya. Fungsinya adalah menyediakan fasilitas dasar yang dapat memberikan pelayanan bagi kepentingan wisatawan. Fasilitas dasar wisata meliputi biro perjalanan wisata, transportasi wisata, akomodasi dan lain-lain. Kedua fasilitas wisata tambahan (*additional tourism facilities*) adalah fasilitas yang dapat melengkapi fasilitas dasar sehingga fungsinya memungkinkan wisatawan untuk tinggal lebih lama di objek wisata. Fasilitas lainnya meliputi fasilitas olahraga seperti lapangan golf, kolam renang, pusat kebugaran dan lainnya. Ketiga suprastruktur penunjang pariwisata adalah fasilitas yang dibutuhkan wisatawan, yang tidak hanya melengkapi fasilitas dasar dan tambahan, tetapi memiliki fungsi yang lebih penting agar wisatawan dapat mengeluarkan uang lebih banyak. Fasilitas pendukung tersebut antara lain toko oleh-oleh, bioskop dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas pariwisata, diharapkan objek wisata yang ada di kawasan tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan tinggal dalam jangka waktu tertentu serta mendapatkan pelayanan yang memuaskan dari pengelola pariwisata.

Berikutnya presentasi atraksi wisata atau promosi dimana hal ini terbagi menjadi tiga jenis promosi diantaranya *advertising* acara yang baik untuk mengkomunikasikan hasil produk kepada calon konsumen yang belum dikenal guna dapat menjangkau banyak orang melalui media massa dan cetak seperti: surat kabar, majalah, radio, televisi dan bioskop. Promosi penjualan, membantu untuk menyediakan semua materi promosi untuk disampaikan kepada masyarakat, seperti: brosur dan poster dinding. Humas dimana mempunyai tugas untuk menjaga hubungan baik didalam maupun di luar perusahaan, memberikan informasi yang diperlukan agar publik mengetahui dan memahami informasi yang diberikan dan perusahaan melihat hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Bentuk-bentuk humas adalah: berbagi berita, Konferensi pers, Klarifikasi dan pemecahan masalah.

Selanjutnya Nawawi (2003:40) menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan aset potensial dan berperan sebagai modal (*intangible/non-financial*) dalam organisasi bisnis yang dapat diwujudkan dengan potensi yang sebenarnya, baik secara fisik maupun fisik tidak menyadari keberadaan organisasi. Pentingnya peran rakyat sebagai pemimpin mengingat fakta bahwa rakyat merupakan elemen dinamis dari suatu organisasi yang berfungsi/bertindak sebagai entitas yang menggerakkan roda organisasi pemerintahan. Oleh karena itu, asumsi mentalitas dan kapasitas manusia sangat tidak menguntungkan bagi terwujudnya pariwisata.

Terakhir adalah kerjasama, menurut Pamudji (2017:13) dalam bukunya yang berjudul *Kerjasama Antar Daerah Kolaborasi* secara harfiah berarti dua pihak atau lebih yang bekerja sama secara dinamis untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi memiliki tiga unsur utama, yaitu: a. Unsur dua halaman atau lebih b. Unsur interaksi; Elemen tujuan bersama Jika suatu elemen tidak terjadi pada objek yang diselidiki, dapat diasumsikan bahwa elemen tersebut tidak bekerja sama dalam objek tersebut. Kerjasama selalu menempatkan pihak-pihak yang berinteraksi dalam posisi yang seimbang, serasi dan harmonis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dengan metode deskriptif ini penulis akan memberi gambaran secara jelas dan sistematis mengenai fakta-fakta lapangan, melalui survei dan mengumpulkan data yang ada diberbagai sumber selanjutnya menganalisis masalah dengan teori yang ada guna untuk memecahkan suatu masalah secara tepat dan relevan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2016) yang dimaksud dengan “kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data

dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tri-anggulasi (gabungan), analisi data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi". Narbuko & Achmadi (2009) mengatakan bahwa Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan dan menganalisa data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan sumber data yang nantinya dijadikan acuan yang relevan dalam membuat jurnal ini.

### **Pembahasan**

Subtansi dalam pembahasan ini meliputi mengupayakan pengembangan ekowisata menurut Phillip (2016) terdiri dari pangsa pasar, tempat wisata dan daya Tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas dan layanan wisata, dan elemen kelembagaan. Upaya pemerintah kampung dalam pengembangan ekowisata mangrove dapat dilihat pada tabel. 1 berikut:

**Tabel. 1**  
**Upaya Pemerintah Kampung Dalam Meningkatkan Perekonomian**  
**Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Telok Dore**  
**Distrik Matbon**

No.	Indikator	Upaya Pengembangan
1.	Pangsa Pasar	a. Promosikan melalui media sosial b. Setiap kali pengunjung berada di luar dewan kota, mereka akan membuat gazebo di area ekowisata Hutan bakau menjadi ruang rapat dan tempat pertemuan sebagai ajang promosi.
2.	Tourist Attraction	a. Setiap orang dilarang menebang atau merusak rawa b. Penanaman dan pembibitan mangrove serta pemeliharaan kawasan ekowisata mangrove.
3.	Aksesibilitas	a. Di setiap persimpangan, tentukan arah ekowisata mangrove. b. Buat folder dengan lokasi internet/media sosial. c. Selain kemudahan akses ekowisata mangrove, Pemkot juga memberikan kemudahan kepada pengunjung sesuai minatnya. Bagi yang ingin belajar, pihak pengelola siap memberikan materi dan bimbingan mengenai flora dan fauna kawasan ekowisata mangrove.

4.	Kualitas dan layanan wisata	a. Melaksanakan pelatihan kepada kelompok pemantau mangrove tentang pengetahuan mangrove dan pesisir, cara memberikannya layanan pariwisata dan pelatihan untuk menjadi pemandu.
5.	Elemen Kelembagaan	a. Menghubungkan investor dari pusat dan dari daerah untuk pengembangan ekowisata. b. ICCTF salah satunya dapat memberikan bantuan dan mencari link untuk pengembangan ekowisata mangrove. c. Mengajukan proposal aplikasi ke yayasan dan pemerintah daerah

Sumber: Diolah oleh penulis

### ***Pangsa Pasar***

Pangsa pasar, atau yang sering disebut dengan market share adalah angka penjualan yang dicapai perusahaan dibandingkan dengan hasil penjualan pesaing dengan target pasar yang sama. Untuk dapat mendapatkan pangsa pasar penulis menilai perlu dilaksanakan beberapa tindakan diantaranya:

a. Meningkatkan kualitas produk dan layanan

Cara pertama untuk meningkatkan pangsa pasar adalah dengan meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ada di teluk dore seperti dilengkapinya sarana dan prasarana yang belum memadai, jika tersebut maka Pelanggan pasti akan merasa puas dengan menikmati pemandangan dan tempat yang serba lengkap. Ketika pelanggan mulai mempercayai kualitas produk yang ada di teluk dore, mereka pasti akan kembali berwisata dan membeli produk yang ada di teluk tersebut lagi. Selain itu, bukan tidak mungkin bagi pelanggan untuk berpromosi secara gratis kepada orang yang mereka cintai untuk mendapatkan persentase peningkatan pangsa pasar Anda.

b. Terus berinovasi

Inovasi merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk menjalankan sebuah bisnis atau usaha, teluk dore ini harus terus mengembangkan suatu hal yang tidak dimiliki tempat wisata lainnya. Contohnya membuat produk baru atau varian baru yang akan membuat pelanggan tertarik dan ingin mencoba setiap produk yang ditawarkan makanan khas Papua itu sendiri seperti kue kembang goyang yang terbuat dari sagu.

c. Menurunkan harga penjualan

Didalam persaingan bisnis dalam hal tempat wisata harga memainkan peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pangsa pasar. Maka dari itu, Tim pengelola ekowisata baik Pemerintah Kampung dan

masyarakat harus jeli dalam memberikan harga atau tarif berkunjung ke teluk dore sesuai dengan Fasilitas yang ada sehingga dapat memberikan daya Tarik kepada pelangga untuk berbondong-bondong berwisata bersama keluarga.

d. Melakukan kegiatan promosi

Kegiatan promosi seperti pemberian diskon dapat membantu dalam meningkatkan pangsa pasar. Seperti adanya hari special contohnya 17 agustus, Tanggal dibuka ekowisata mangrove teluk dore, ulang tahun Kabupaten sorong dan banyak lagi moment yang dimanfaatkan untuk menarik pengunjung untuk berwisata di telok dore tersebut.

e. Melakukan analisa target pasar

Strategi yang mencakup pasar sasaran yang luas dalam kumpulan segmen kecil yang berbeda, termasuk konsumen, bisnis, atau negara yang memiliki kebutuhan, minat, dan prioritas yang berbeda, dan kemudian merancang strategi untuk pangsa pasar sasaran. bahwa yang mengunjungi ekowisata mangrove Teluk Dore adalah wisatawan nasional seperti masyarakat dari berbagai provinsi dan daerah, wisatawan lokal yang merupakan warga desa Teluk Dore itu sendiri dan masyarakat dari Kecamatan Matbon Kabupaten Sorong.

### ***Tempat wisata dan daya tarik wisata***

Daya tarik wisata juga disebut objek wisata yang merupakan potensi dan menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan menurut Undang-Undang No 10 tentang kepariwisataan, pengertian daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang juga disebut sebagai destinasi wisata. Daya tarik wisata adalah tempat menarik yang dikunjungi wisatawan, biasanya karena nilai alam atau budaya yang ditunjukkan, makna sejarah, keindahan alam atau buatan manusia yang menawarkan hiburan dan hiburan. Saat mengunjungi tempat wisata, selain nilai-nilai di atas, pertimbangan lain terkait dengan sarana dan prasarana yang dimiliki tempat wisata tersebut. Infrastruktur adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seperangkat fasilitas yang sengaja dibuat untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia. Infrastruktur umumnya dibangun untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan tertentu, seperti transportasi, pendataan kependudukan, dan kegiatan lainnya.

Suatu tempat yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, biasanya karena nilai alam atau budaya yang ditampilkan, makna sejarah, keindahan alam atau buatan manusia yang menawarkan hiburan dan hiburan. Saat mengunjungi tempat wisata, selain nilai-nilai di atas, sarana dan prasarana yang dimiliki tempat wisata tersebut juga harus diperhatikan. Infrastruktur yang digunakan untuk menggambarkan seperangkat fasilitas yang secara sadar dibangun untuk mendukung aktivitas kehidupan manusia. Infrastruktur

seringkali sengaja dibangun untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan tertentu, seperti transportasi, pendataan penduduk, dan berbagai kegiatan. Hal ini linier dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyuni *et al*, 2015) yang menyatakan bahwa potensi wisata yang ada pada ekowisata mangrove Wonorejo adalah keanekaragaman mangrove dan burung yang berasosiasi di dalamnya serta keindahan alam di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo. Konsep strategi pengembangan ekowisata mangrove adalah mengembangkan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove dan penguatan konsep ecotourism di kawasan ekowisata mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya.

Untuk dapat tercapainya keberhasilan target dari pengembangan ekowisata mangrove Telok Dore, infrastruktur juga menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan kendala utama bagi pengunjung adalah kondisi jalan masuk yang rusak parah, mendorong pengunjung menempuh waktu perjalanan cukup lama dengan jalan sekitar 10 meter menuju mangrove, untuk menjaga keaslian mangrove dengan tidak merusak ekosistem yang ada, karena pada dasarnya perusak adalah masyarakat sendiri yang tertangkap dengan sengaja merusak mangrove akan ditegur dan dihimbau oleh pihak petugas wisata dan untuk industri pencemar kami kemudian berusaha menjaga keasliannya dengan melestarikan nama-nama mangrove atau menamakannya sesuai daerah kami. Selain pemandangan hutan bakau, pengunjung juga dapat melihat hutan, laut, dan sungai.

Hal yang tidak kalah penting ialah faktor pendukung keberhasilan suatu tempat wisata. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Umam *et al*, 2015) hasil identifikasi menunjukkan, ekowisata mangrove di Wonorejo memiliki 5 (lima) kekuatan, antara lain kesesuaian ekologi dengan skor tertinggi, diikuti dengan keragaman vegetasi, promosi dan dukungan pemerintah setempat dengan skor cukup tinggi.

### ***Aksesibilitas***

Aksesibilitas adalah ukuran potensi atau kemudahan orang untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kali perjalanan. Karakteristik sistem transportasi ditentukan oleh aksesibilitas. Aksesibilitas mempengaruhi banyak lokasi kegiatan atau penggunaan lahan. Lokasi kegiatan juga mempengaruhi cara perjalanan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pola perjalanan ini kemudian mempengaruhi jaringan transportasi dan mempengaruhi sistem transportasi secara keseluruhan. Aksesibilitas di sebut adalah konsep yang menggabungkan sistem pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.

Atau dengan kata lain Aksesibilitas adalah sejauh mana orang, benda, jasa atau lingkungan. Akses mudah diterapkan di gedung, lingkungan dan fasilitas umum lainnya. Banyak kegiatan pariwisata yang bergantung pada transportasi dan komunikasi karena jarak dan waktu, yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan. Elemen terpenting dari aksesibilitas adalah transportasi, yang berarti frekuensi penggunaan, kecepatan dimana jarak dapat terasa dekat. Selain transportasi, aksesibilitas terkait dengan infrastruktur seperti rute, papan informasi, tur berpemandu, dan lainnya. Infrastruktur ini berfungsi untuk menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya. Banyak kegiatan pariwisata yang bergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang dapat sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan. Unsur aksesibilitas yang paling penting adalah transportasi, artinya frekuensi penggunaan, kecepatannya, dapat membuat jarak terasa dekat

Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana seperti penunjuk arah, papan informasi, *tour guide* dan lain-lain. Prasarana ini berfungsi untuk menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain. Salah satu kemudahan yang kita berikan kepada pengunjung adalah petunjuk arah di persimpangan menuju ekowisata mangrove, kemudian papan informasi mengenai flora dan fauna yang di miliki, disetiap pohon juga kita sediakan nama-nama mangrove sebagai edukasi, untuk wisatawan asing ataupun yang membutuhkan kita mempunyai *tour guide*.

### ***Fasilitas dan layanan wisata***

Fasilitas merupakan salah satu alasan mengapa wisatawan mengunjungi suatu objek wisata. wisatawan akan datang dan berkunjung lagi karena terdapat fasilitas yang dapat memenuhi segala kebutuhan mereka saat menikmati objek wisata tersebut. Dengan fasilitas tersebut diharapkan wisatawan juga lebih nyaman dan tinggal lebih lama serta memberikan kesan yang baik terhadap tempat wisata yang dikunjunginya. Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga memerlukan sarana dan prasarana wisata, seperti fasilitas akomodasi untuk kecantikan, kesehatan, keselamatan, komunikasi, hiburan, hotel, restoran, dan toko suvenir. Untuk itu perlu juga memberikan pelayanan yang memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada wisatawan dalam memberikan fasilitas. Bentuk fasilitas pelayanan di dalam destinasi antara lain ketersediaan tempat parkir, ruang makan, mushola, toilet dan taman bermain.

Selain itu, kualitas pengelolaan sumber daya manusia juga dinilai penting dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Telok Dore. Fasilitas ekowisata mangrove masih kurang, masih banyak lagi yang kurang, bahkan mungkin perlu ditambah mushola, taman bermain dan spot foto menarik untuk menarik wisatawan. Untuk staff pengelola ekowisata mangrove ketuanya baik, namun anggotanya masih perlu pembinaan dan pelatihan, jangka panjang, sehingga membutuhkan perhatian yang tinggi

terkait dengan fasilitas pendukungnya, ada water playground, namun keselamatan pengunjung harus juga dipertimbangkan. , mungkin lebih dari sekedar pemanfaatan dan eksploitasi kawasan sekitar laut. membangun ekonomi masyarakat, menghidupi masyarakat yang hanya ingin menjual 2 kantin dan jarang membuka sendiri, kemudian membangun kapal kontrol yang menguasai mangrove, dan juga melakukan pentas seni budaya. mingguan untuk menarik pengunjung. Kami juga menyediakan gazebo yang bisa digunakan sebagai ruang belajar.

### ***Elemen kelembagaan***

Unsur kelembagaan adalah kelompok organisasi atau lembaga yang bekerjasama dalam upaya memajukan ekowisata mangrove. Adanya ketidakberhasilannya elemen kelembagaan sebagai berikut :

- a. Tumpang tindih kewenangan antar instansi vertikal maupun horisontal
- b. Keterbatasan pendanaan
- c. Lemahnya sistim pendataan dan pelaporan
- d. Rendahnya kualitas SDM
- e. Lemahnya penerapan sanksi dan penghargaan
- f. Rendahnya keterlibatan kelembagaan di luar pemerintah
- g. Lemahnya standar operasional prosedur lembaga
- h. Tidak adanya manajemen terintegrasi dalam pengelolaan pariwisata
- i. Rendahnya dukungan sarana dan prasarana
- j. Belum adanya target kinerja yang disepakati di setiap lembaga
- k. Penyusunan program dan rencana kerja yang tidak tepat sasaran
- l. Lemahnya aktivitas evaluasi dan pengendalian.

Dari faktor di atas dapat dipahami dan dievaluasi seperti apa peran lembaga pemerintah maupun lembaga swasta dalam mendukung pengembangan ekowisata di teluk dore karena peran lembaga ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan pengembangan ekowisata mangrove telok dore khususnya para pengelola, namun hal tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah karena membutuhkan kerjasama dari pihak lain dan masyarakat Kampung telok dore itu sendiri. Penerimaan dari masyarakat sejauh ini positif dan sangat mendukung. Program pengembangan ekowisata mangrove untuk sementara ini belum ada tapi pada tahun 2023 ini akan kita ajukan ke pemerintahan daerah setempat karna bentuknya sudah ada dan sangat bermanfaat bagi kita.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fahrian *et al.*, 2015) menyatakan bahwa strategi alternatif pengelolaan ekowisata mangrove yang

diprioritaskan meliputi: melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan ekowisata (skor 2,834); meningkatkan peran serta Dinas terkait (skor 2.517); dan adanya zonasi wilayah supaya tidak terjadi gesekan dengan berbagai pihak (skor 2.25). Hal ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kampung Telok Dore Distrik Makbon Kabupaten Sorong untuk memajukan ekowisata mangrove.

### **Kesimpulan**

Upaya pemerintah Kampung untuk meningkatkan dan memajukan ekowisata mangrove di Kampung Telok Dore Distrik Makbon Kabupaten Sorong yaitu melihat potensi alam memamadai sehingga masyarakat setempat dan pemerintah ingin memanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. adapun hal perlu dibenahi yaitu sarana/prasarana ekowisata mangrove sejauh ini tidak lengkap, seperti tidak adanya middle house dan tidak adanya rambu larangan dan password sebagai pemanis dan beberapa fasilitas ekowisata mangrove belum tersedia dan akan dilengkapi guna menarik minat pengunjung baik local, Nasional dan Luar Negeri. Pengembang ekowisata ini dapat mendorong tarap perekonomian masyarakat setempat. Saat ini pemerintahan daerah dan pusat mendukung pengembang pembangunan ekowisata mangrove karena penerimaan masyarakat juga positif cuman swadaya masyarakat masih kurang sehingga kita butuh bantuan kedua belah tersebut untuk pengadaan fasilitas lain di kampung telok dore adalah sebagai berikut: Musholla 2. Sampah 3. Papan Informasi/Slogan 4. Pertunjukan Seni 5. Mainan 6. Parkir .

Upaya pemerintah kota untuk mendukung ekowisata mangrove adalah sebagai berikut: 1) program penanaman bibit mangrove. 2) bentuk dan kelompok pengawas mangrove sebagai unsur yang ditunjuk pengelola lapangan. 3) memberikan dan melatih pengelola cara memberikan pelayanan kepada wisatawan. 4) mempromosikan ekowisata mangrove melalui media sosial seperti instagram, facebook dan membuat video dokumentasi. Faktor utama penghambat pengembangan ekowisata mangrove adalah keterbatasan dana. Ekowisata mangrove belum sempurna, terlihat dari jalan yang merupakan jalur utama menuju ekowisata mangrove di sungai yang rusak berat.

Saran penulis untuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk mempromosikan ekowisata mangrove di Kampung Telok Dore Distrik Makbon kabupaten Sorong adalah: 1. Pemkot harus aktif dan berkomunikasi dengan dewan kabupaten untuk bekerjasama, menggalang dana untuk pembangunan dari ekowisata. 2. Tempat wisata yang baik juga harus didukung dengan infrastruktur yang baik dan pendanaan yang memadai dimana pemerintah daerah ingin membangun tempat wisata untuk kepentingan masyarakat. 3. Masyarakat desa Telok dore perlu lebih terlibat dan berkontribusi dalam bentuk ide dan kritik yang membangun untuk meningkatkan ekowisata mangrove.

## Daftar Pustaka

- Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4, 585-597.
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara. (2018) Menakar Keragaan Ekonomi Pengelolaan Lanskap Berkelanjutan Masyarakat Adat. Bogor, ID: AMAN.
- Badan Ekonomi Kreatif. (2016). Sistem Ekonomi Kreatif Nasional: Panduan Peningkatan Kabupaten/ Kota Kreatif. Deputi Infrastruktur Bekraf. Jakarta: ID, Bekraf
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Biosaintifika. *Biosaintifika Journal of Biology & Biology Education*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v7i2.3953>
- Fauziah, P., & Siddiq, S. S. (2017). *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Irawan, H. (2018). Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Keankaragaman Hayati Pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pengudang Bintan Mangrove Di Desa Pengudang Kabupaten Bintan. *Pengemas Maritim*, 1(1), 1-9.
- Joandani, G. K. J., Pribadi, R., & Suryono, C. A. (2019). Kajian potensi pengembangan ekowisata sebagai upaya konservasi mangrove di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang. *Journal of marine Research*, 8(1), 117-126.
- Mahifa, T. S., Maulany, R. I., & Barkey, R. A. (2018). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 268-282.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *SENRIABDI*, 1(1), 295-308.
- Mukhlisi, M. (2017). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau Regency). *Journal of People and Environment*, 24(1), 23-30.
- Putra, A. C. (2014). *Strategi pengembangan ekowisata melalui kajian ekosistem mangrove di pulau pramuka kepulauan seribu* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UNDIP).
- Purnamasari, R., Suprpto, D., & Purwanti, F. (2015). Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 4(4), 146-154.
- Tarigan, A. A. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi dan Daya Tarik Pengembangan Ekowisata Mangrove di Belawan.
- Umam, K., Tjondro Winarno, S., & Sudiyarto, S. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 38-42.

<https://doi.org/10.18196/agr.116>

Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(4), 66–70. [www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496](http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496)